

## SUMBANGAN INTERNALISME DAN EKSTERNALISME DALAM KONSEP KETUHANAN

Oleh : Untara Simon, M.Hum

(Pengajar Filsafat Di UNIKA Widya Mandala Surabaya)

### **Abstract**

*In epistemology, internalism and externalism are closely related to the issue of justification of knowledge. Internalism holds that justification is a problem in a person, meanwhile, externalism sees that justification is an external problem. Both agreed that to be true, knowledge must be justified. For internalism, this justification is sufficient from within: if it is based on memory, the conclusions of various opinions and sensory perceptions of the subject of the knowing have rational and reasonable justification, it means that the conclusion is true. While for externalism, justification must take into account the validity of the process of achieving knowledge so that the environment, history and social context associated with that knowledge must be taken into account in determining the truth of a conclusion. In the history of thought, the two schools are conflicting.*

*In addition to trying to see the debate between the two, in this paper, the author wants to submit opinions related to theology, in the debate on internalism-externalism. The theology referred to here is not theology in the sense of the knowledge of God from a particular religion which is then broadly applied in practical doctrine, but more specifically only highlights the basis of theology in each religion, namely belief in the existence of God (Theodicea). The focus of this paper will try to answer the following questions: Related to the debate on internalism-externalism, how can theology be classified? Is it true that theology falls into the category of internalism because God, the object of knowledge in theology, is something that has never been encountered by anyone, cannot be sensed and cannot be objectified? What are the implications of this classification of theology for theology itself? How does this debate make a special contribution to theology?*

**Key Words:** Epistemology, Internalism, Externalism, Theodicy.

## Pendahuluan

Dalam epistemologi, internalisme dan eksternalisme terkait erat dengan persoalan justifikasi pengetahuan. Internalisme berpandangan bahwa justifikasi itu persoalan dalam diri seseorang, sementara itu, eksternalisme melihat bahwa justifikasi itu adalah persoalan eksternal. Keduanya sepakat bahwa untuk menjadi benar, suatu pengetahuan harus dijustifikasi. Bagi internalisme, justifikasi ini cukup dari dalam diri saja: bila berdasarkan pada ingatan, kesimpulan atas berbagai pendapat dan pencerapan inderawi subjek penahu memiliki justifikasi rasional dan masuk akal, berarti kesimpulan itu benar. Sementara bagi eksternalisme, justifikasi harus memperhitungkan sahnya proses pencapaian pengetahuan sehingga, lingkungan, sejarah dan konteks sosial yang terkait dengan pengetahuan tersebut harus diperhitungkan dalam menentukan kebenaran suatu kesimpulan. Dalam sejarah pemikiran, kedua aliran ini saling bertentangan.

Selain mencoba melihat perdebatan keduanya, dalam tulisan ini, penulis ingin mengajukan pendapat terkait dengan teologi, dalam perdebatan internalisme-eksternalisme. Teologi yang dimaksudkan di sini bukan teologi dalam arti sebagai ilmu tentang Tuhan dari suatu agama tertentu yang kemudian diaplikasikan secara luas dalam doktrin praktis, tetapi secara lebih khusus hanya menyoroti dasar dari teologi dalam tiap agama, yaitu kepercayaan akan adanya Tuhan (*Theodicea*).

Semua teologi mendasarkan diri pada kepercayaan akan adanya Yang Maha Sempurna yang terlibat dalam kehidupan manusia. Tanpa kepercayaan akan Tuhan itu, dasar eksistensial teologi menjadi tidak bermakna. Namun, hampir semua model teologi setuju bahwa Tuhan itu bukan sesuatu atau seseorang yang bisa ditemui secara langsung, diindera atau dijadikan sebagai objek empiris yang bisa diakses oleh semua orang. Dalam hal ini, bila untuk menjadi pengetahuan harus ada fakta yang benar dan bisa diindera sebagai objek pengetahuan, teologi jelas punya masalah besar untuk disebut pengetahuan. Namun, mengapa hingga kini teologi tetap bertahan dan agama, yang ditopangnya tetap diyakini oleh sebagian besar penduduk dunia? Mungkinkah keyakinan seseorang terus berjalan tanpa ditopang oleh teologi, ilmu tentang keyakinannya itu (keyakinan saja, tanpa perlu dasar rasional)? Jika jawabannya ‘mungkin’ kita bisa berasumsi bahwa para penganut agama itu adalah penganut subjektivisme yang hanya menganggap benar diri dan gagasan-gagasannya tanpa meneliti apakah gagasannya itu sungguh-sungguh benar berdasarkan berbagai pertimbangan, khususnya pertimbangan objektivitas.

Fokus tulisan ini akan mencoba menjawab beberapa pertanyaan berikut: Terkait dengan perdebatan internalisme-eksternalisme, bagaimana teologi mau diklasifikasikan? Benarkah teologi masuk dalam kategori internalisme karena Tuhan, objek pengetahuan dalam teologi itu adalah sesuatu yang tidak pernah ditemui

oleh siapapun, tidak bisa diindera dan tidak bisa diobjekkan? Apa implikasi penggolongan teologi ini bagi teologi itu sendiri? Bagaimana perdebatan ini memberi sumbangan khusus bagi teologi?

Bagian awal tulisan ini akan menjelaskan persoalan debat antara internalisme dan eksternalisme dan bagaimana keduanya sebenarnya saling membutuhkan. Di bagian awal ini, kita akan dibantu oleh argumen dua orang pemikir, John Greco<sup>1</sup> dan Richard Feldman<sup>2</sup> dalam memahami internalisme dan eksternalisme. Dalam tulisan ini, argumen Feldman akan lebih diutamakan karena selain mengajukan pendapatnya, ia juga melakukan evaluasi terhadap argumen Greco dan menanggapinya. Pada bagian selanjutnya, kita akan melihat persoalan dalam kepercayaan dasar dari teologi. Pada bagian ketiga, kita akan melihat bagaimana aplikasi praktis perdebatan antaran internalisme dan eksternalisme ini bagi kelangsungan teologi dalam rangka menopang kelangsungan agama.

## Debat Internalisme-Eksternalisme

Secara tradisional, Feldman mengajak untuk membedakan antara kepercayaan yang benar (misalnya menebak mata dadu dan benar) dan pengetahuan. Kepercayaan yang benar tidak bisa disamakan dengan pengetahuan. ‘Untuk menjadi pengetahuan, kepercayaan benar harus didukung oleh alasan yang benar dan masuk akal’.<sup>3</sup> Analisis ini sering disebut sebagai analisis ‘*good reasons*’ (selanjutnya disingkat GR). Untuk memahami ini, kita perlu melihat ‘lawan’ dari argumen GR ini. Argumen pertama yang menjadi lawan GR adalah argumen yang menyebutkan bahwa ‘pengetahuan itu tidak tergantung pada alasan seseorang tapi tergantung pada sebab dari kepercayaan seseorang’.<sup>4</sup> Misalnya, orang tahu bahwa kondisinya dingin karena kepercayaan seseorang bahwa kondisi dingin ini disebabkan oleh cuaca (lingkungan) yang dingin. Yang ditekankan di sini adalah sebab dari kepercayaan itu. Argumen kedua adalah argumen dari para reliabilis (penganut reliabilisme). Bagi mereka, orang memiliki pengetahuan saat kepercayaan benar seseorang itu disebabkan oleh metode pembentukan kepercayaan yang bisa dipercaya. Yang diakui benar sebagai pengetahuan misalnya ‘kalau dalam proses pembentukan kepercayaan itu, yang digunakan sebagai pertimbangan adalah persepsi inderawi dan ingatan akan suatu objek tertentu dalam kondisi indera dan ingatan

---

<sup>1</sup> John Greco, ‘Is Justification Internal? Justification is not Internal’ dalam Mattias Steup dan Ernest Sosa (ed.), *Contemporary Debates in Epistemology*, Oxford: Blackwell, 2005 hal 157-170

<sup>2</sup> Richard Feldman, ‘Justification is internal’ Dalam Mattias Steup dan Ernest Sosa (ed.), *Contemporary Debates in Epistemology*, Oxford: Blackwell, 2005 hal 170-184

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal 171

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal 172

yang bisa dipercaya, bukan harapan dan tebakan'.<sup>5</sup>Yang ditekankan di sini adalah proses pembentukan kepercayaan itu. Hal ini sesuai dengan keyakinan reliabilis bahwa dalam mencerap sesuatu yang inderawi, manusia harus selalu menguji kesahihan indera pencerap itu. Kalau inderanya bisa dipercaya (*reliable*), maka hasilnya juga bisa dipercaya. Kedua pemikiran yang melawan GR ini bisa disebut sebagai analisis teori penyebab (Causal Theorist / CT).

Selanjutnya, GR bisa dikategorikan sebagai internalis, sementara CT bisa dikategorikan sebagai eksternalis. Ciri umum dari GR ini adalah pandangan bahwa pengetahuan adalah soal internal individual. Misalnya, kita percaya bahwa cuaca hari ini panas karena perasaan gerah yang dialami selama hari ini. Perasaan adalah faktor internal, sementara, cuaca di luar bukanlah faktor internal. Faktor eksternal itu tidak dihadirkan oleh internalis. Bagi GR, 'pengetahuan butuh kepercayaan benar dan faktor internal yang benar yaitu alasan yang baik untuk mendukung keyakinan itu. Sementara, eksternalis melihat bahwa pengetahuan membutuhkan kepercayaan yang benar dan faktor eksternal yang benar berupa hubungan sebab-akibat yang benar'.<sup>6</sup>Internalisme bisa disebut sebagai aliran pemikiran yang menyatakan bahwa hal-hal mental menentukan fakta epistemis.

Namun, perbedaan ini bukannya tanpa masalah. John Greco menyebut bahwa justifikasi internal itu sebenarnya tidak memiliki dasar yang cukup untuk bisa berdiri sendiri. Bagaimanapun, justifikasi internal harus didukung oleh justifikasi yang bersifat eksternal. Dalam tulisan ini, kita akan melihat gagasan Greco yang kemudian disanggah oleh Feldman yang menyebut bahwa justifikasi internal itu mungkin.

## Greco : Justifikasi itu tidak bersifat internal

Dalam tulisannya berjudul *Is Justification Internal? Justification is not internal*, Greco menyampaikan pandangan bahwa justifikasi itu bersifat eksternal sehingga argumen internalisme tidak cukup berdasar untuk berdiri sendiri. Argumen Greco kira-kira demikian:

Manusia menilai sesuatu sebagai pengetahuan dalam dua sisi: sisi objektif dan sisi subjektif. Secara objektif, pengetahuan berarti ada suatu kecocokan (*good fit*) antara kekuatan kognisi seseorang dengan dunia. Persoalan ini bisa dipertajam dengan menilai apakah seseorang memiliki visi yang jelas, pemahaman yang jernih dan pancaindera yang lengkap. Dalam hal ini, Greco juga menyejajarkan dengan pertanyaan 'apakah metode investigasi seseorang itu bisa dipertanggungjawabkan sehingga bisa dipastikan secara rasional bahwa hasilnya akurat'.<sup>7</sup> Jika hal ini bisa

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 172

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal 273

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal 258

dipertanggungjawabkan, bisa dikatakan bahwa secara objektif, kepercayaan seseorang itu benar dan menjadi pengetahuan. Sementara itu, secara subjektif, kriterianya adalah apakah kepercayaan itu secara subjektif bisa diterima (*well formed*). Ini terkait dengan kepantasan.

Salah satu contoh menarik yang diajukan Greco adalah tentang Maria yang percaya bahwa Dean Martin (penyanyi asal Amerika) adalah seorang Italia.<sup>8</sup> Maria sadar dan bertanggungjawab penuh atas kepercayaan ini. Namun, saat dilacak asalmula kepercayaan ini, diketahui bahwa ia diberitahu oleh ibunya bahwa Dean Martin adalah seorang Italia. Padahal, dasar dari kepercayaan ibunya itu adalah keyakinannya yang tidak rasional bahwa semua penyanyi yang baik itu pasti orang Italia. Dari contoh itu, nampak bahwa kelalaian adalah faktor yang menentukan tanggungjawab masa kini dan kelalaian itu bukan faktor internal karena dipengaruhi oleh kausalitas masa lalu yang tidak berasal dari diri sendiri. Dari sinilah Greco merumuskan gagasan umum internalisme sebagai berikut:

1. Internalis tidak memiliki properti memadai  
Saat menilai subjek dan kepercayaannya, kita bisa menilai dari sisi objektif dan subjektif. Sisi objektif menilai apakah kepercayaan memiliki kecocokan objektif dengan dunia sehingga kita bertanya apakah kepercayaan itu akurat, dibentuk secara reliabel (bisa dipercaya) atau cocok dengan fakta. Sementara, cara pandang subjektif menilai kepantasan subjektif suatu kepercayaan untuk dipercaya. Kita mempertanyakan apakah kepercayaan itu pantas dipuji atau didukung oleh fakta yang baik secara subjektif. Di sini, kedua penilaian adalah eksternalis. Soal sudut pandang objektif sisi eksternalisnya jelas sebab dalam kenyataan, Dean Martin adalah seorang Amerika. Soal sudut pandang subjektif, mejadi eksternalis karena proses pembentukan kepercayaan itu adalah soal eksternal (sejarah pembentukan kepercayaan itu bersifat sosial dan konvensional dan yang 'bermain' di sini adalah unsur dari luar). Sehingga, tidak ada justifikasi epistemis pada internalisme.
2. Pengetahuan adalah produk sosial dengan nilai praktis  
Karena kenyataan bahwa manusia bersifat sosial, tidak bisa dipungkiri bahwa kita harus menilai informasi yang baik dan sumbernya. Dalam hal ini, sisi etiologi (berkaitan dengan sumber informasi yang menghasilkan pengetahuan) dan akurasi dalam sejarah kepercayaan harus dilihat. Di sini, evaluasi jelas bersifat eksternal sebab manusia hidup dalam sejarah dan mewarisi pengetahuan dari generasi sebelumnya dan keberadaan generasi sebelumnya ini jelas tidak bersifat internal.
3. Internalisme sering dikawinkan dengan evidensialisme.  
Melihat kelemahan ini, beberapa filsuf 'mengawinkan' internalisme dengan evidentialisme. 'Argumen utama evidentialisme adalah bahwa keper-

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal 260

cayaan memiliki status epistemik yang positif jika dan hanya jika kepercayaan itu terkait dengan fakta yang baik'.<sup>9</sup> Maksudnya, seseorang yang mempercayai sesuatu memiliki status epistemis yang baik kalau sesuatu yang dipercayai itu cocok dengan suatu fakta yang menunjukkan bukti tertentu yang bisa dipercaya. 'Namun, hal ini juga bisa dipertanyakan: apakah fakta itu benar? Apakah objektif? Apakah fakta itu dibentuk secara bertanggungjawab? Apakah fakta itu terkait dengan kepercayaan yang dimaksud sehingga menunjukkan bahwa kepercayaan itu benar? Apakah orang meyakini kepercayaan ini karena ia percaya pada fakta ini? Bagaimanapun, bukti-bukti itu adalah hal eksternal: tidak terkait dengan kehidupan mental subjek dan tidak juga merupakan sesuatu di mana seseorang memiliki akses khusus ke sana'.<sup>10</sup>

### Feldman: Internalisme itu mungkin

Dalam membahas kemungkinan internalisme pengetahuan, Feldman memulai bahasannya dengan pendapatnya tentang justifikasi. Dalam hal justifikasi, Feldman mengajak untuk membandingkan dua hal: justifikasi dan *well foundedness*. Perbedaan keduanya bisa dipahami demikian: kalau ada orang yang memiliki alasan yang baik (GR), belum tentu orang itu memiliki evaluasi (penilaian) yang benar tentang alasan tersebut. Bisa jadi orang itu tidak pernah mengevaluasi alasannya, justru karena alasan itu diyakini sudah baik. Kata 'baik' tidak dikritisinya. 'Secara moral, ini bisa dianalogikan dengan: melakukan hal benar dengan alasan yang tidak benar'.<sup>11</sup> Justifikasi baru akan menjadi *well founded* kalau sudah diuji kesahihannya. Pesolannya, mungkinkah suatu justifikasi itu 'well founded' kalau hal itu internal? Bisakah sesuatu yang internal itu dievaluasi? Bagi eksternalis, justifikasi akan jadi *well founded* kalau ditemukan sebabnya dan sebab itu pasti sesuatu yang eksternal.

Lebih jauh, Feldman lalu menjelaskan bahwa justifikasi yang *well founded* itu bisa juga salah. Ia mengambil contoh kasus Gettier sebagaimana disampaikan oleh Edmund Gettier (1963).<sup>12</sup> Misalnya orang punya keyakinan (kepercayaan) bahwa tetangganya memiliki mobil mewah. Alasannya: tetangganya itu sering bicara tentang mobil mewah, mengendarai mobil mewah ke mana-mana, mengatakan pada banyak orang bahwa mobil mewah yang dikendarainya adalah miliknya. Orang ini memiliki pengetahuan bahwa tetangganya memiliki mobil mewah. Namun, andaikan kemungkinan lain: tetangganya sebenarnya hanya dipinjami

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal 267

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal 268

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal 173

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 176

oleh pamannya yang kaya. Selama ini, tetangga ini hanya mengaku-ngaku dan berbohong pada semua orang. Dalam kasus ini, justifikasi yang *well founded* pun bisa salah. Orang ini sebenarnya tidak mengetahui apa-apa. Kemudian, bisa juga dibayangkan kemungkinan lain lagi: Paman dari tetangga ini membeli mobil mewah lain dan melakukan balik nama terhadap mobil yang dipakai oleh si tetangga sehingga tertulis bahwa pemilik mobil mewah itu adalah si tetangga. Dalam hal ini, pengetahuan orang tentang tetangganya ini benar, tapi justifikasinya salah. Artinya, orang tahu bahwa tetangganya memiliki mobil mewah, tapi kekurangan pengetahuan tentang fakta yang menjustifikasi pengetahuannya itu.

Terkait dengan hal itu, pengetahuan tidak bisa hanya soal justifikasi saja tapi harus dirumuskan lagi: pengetahuan adalah kepercayaan yang benar yang *well founded* dan tak terbantahkan (tidak memiliki sesuatu yang lolos dari pertimbangan sehingga menghancurkan semua bangunan pengetahuan). Bagi internalis, kepercayaan benar yang *well founded* dan tak terbantahkan itu adalah sesuatu yang internal. Bagi eksternalis, hal itu tidak mungkin hanya bersifat internal. Dengan gagasan bahwa justifikasi harus sampai pada *well-foundedness* inilah Feldman mencoba memahami argumen Greco.

Mempersoalkan pendapat Greco, Feldman menyebut persoalan tentang penggunaan kata ‘mengetahui’ pada hewan atau benda-benda lain selain manusia. Misalnya: ‘Hewan-hewan tahu bahwa gunung itu akan meletus sehingga mereka turun gunung’ atau ‘Tumbuhan itu tahu bahwa kemarau akan datang’. Kita menggunakan kata ‘tahu’ untuk hewan dan selain manusia, padahal mereka tidak memiliki alasan atas pengetahuan mereka. Pengetahuan mereka dalam hal ini adalah soal insting dan itu internal. Hal ini memang bisa diperdebatkan dan boleh disebut juga bahwa itu bukan pengetahuan. Tapi Feldman menyatakan bahwa jika demikian, penggunaan kata ‘tahu’ tidak lagi mencukupi bagi eksternalisme untuk memahami apa yang ada dalam bahasa kita.<sup>13</sup> Sebab, mau disebut apa lagi kalau bukan pengetahuan, sekalipun tarafnya bukan manusia. Lebih dari itu, kalau pengetahuan hanya soal alasan (*reason*) yang terkait dengan pengalaman inderawi, para skeptisis akan memperdebatkannya dengan mempertanyakan kualitas *reason* dan sejauh mana indera kita mencukupi untuk memenuhi *reason* tersebut.

Terkait dengan pendapat Greco dalam contoh Maria dan keyakinannya akan Dean Martin, Feldman menyimpulkan argumen Greco dengan menyebut bahwa ‘bersalah atau tidaknya keyakinan masa kini itu tergantung pada sejarahnya dan tidak hanya pada kondisi orang yang yakin itu pada masa kini’.<sup>14</sup> Bagi Feldman, keyakinan Maria itu terjustifikasi. Kalau untuk menjadi pengetahuan, keyakinan harus mendapat alasan yang baik, Maria memiliki alasan yang baik itu. Sebab, tidak ada pilihan lain baginya selain untuk mempercayai bahwa Dean Martin adalah seorang Italia. Ia tidak kenal secara pribadi Dean Martin, ia tidak tahu asal-usul-

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 279

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 282

ya dan yang ia tahu, ibunya percaya bahwa Dean Martin adalah seorang Italia. Ia bahkan selama ini tidak tahu bahwa alasan ibunya berkeyakinan demikian itu tidak rasional. Sampai tahap ini, keyakinan Maria terjustifikasi dan ini ditentukan oleh faktor internal (ia tidak memiliki pilihan lain selain percaya). Masalahnya adalah bahwa keyakinan ini salah sebab pada kenyataannya, Dean Martin bukanlah orang Italia. Jika benar bahwa Dean Martin adalah orang Italia (Dean Martin adalah seorang Amerika keturunan Italia), kasus ini adalah kasus Gettier. Dalam hal ini, Feldman menyebut bahwa pendapat Maria itu terjustifikasi berdasarkan pandangan internalis. Atau, kalau mau menilai berdasarkan sejarah pemikiran Maria, sejarah pemikiran itu tetap merupakan sejarah kepercayaan yang bersifat internal. Di sinilah Feldman menyebut bahwa justifikasi internal itu tetap mungkin sebagai sebuah pengetahuan meskipun, dalam proses pengetahuan manusia yang menyejarah, justifikasi internal itu harus didukung oleh justifikasi eksternal.

Dari perdebatan yang terjadi antara internalisme dan eksternalisme dalam khasanah epistemologi, kita bisa melihat beberapa ciri penting dari masing-masing aliran. Internalisme mengutamakan faktor mental reflektif sebagai alat justifikasi dan kurang memperhatikan sisi luar subjek penahu. Faktor mental di sini mencakup ‘persepsi inderawi, ingatan, kesaksian orang yang menurutnya layak dipercaya atau penyimpulan dari serangkaian pendapat lain.’<sup>15</sup> Baginya, ‘seseorang memiliki kepercayaan atau pendapat yang dapat dibenarkan kalau orang tersebut secara reflektif memiliki akses kognitif ke bukti bahwa pendapatnya memang benar. Memiliki akses berarti bahwa ia dapat mengingat kembali, memberi alasan bila ditanya dan dapat menjadikannya sebagai penalaran dalam argumentasinya.’<sup>16</sup> Dalam hal ini, kita bisa melihat bahwa internalisme penting karena eratnya kaitan antara kebenaran dan rasionalitas. Bila argumen yang diajukan tidak baik (tidak rasional dan alasannya tidak masuk akal) tentu saja argumen itu tidak bisa disebut benar. Berbeda dengan internalisme, ‘Eksternalisme lebih menekankan proses penyebaban dari faktor-faktor eksternal seperti dapat diandalkan tidaknya proses pemerolehan pengetahuan yang terjadi, berfungsi tidaknya secara normal dan semestinya sarana-sarana wajar kita untuk mengetahui.’<sup>17</sup> Di sini kita melihat bahwa eksternalis lebih mengutamakan lingkungan, sejarah dan konteks sosial yang mempengaruhi proses untuk memperoleh pengetahuan.

Pada akhirnya, melihat perdebatan yang terjadi antara internalisme dan eksternalisme, penting kiranya memperhatikan bahwa baik internalisme maupun eksternalisme perlu dihadirkan dalam rangka membantu kita sampai pada pengetahuan yang benar. Argumen yang baik tanpa disertai dengan bukti-bukti yang relevan tidak akan menjustifikasi kebenaran suatu pengetahuan. Demikian juga bukti-bukti yang relevan dan fakta-fakta yang penting tanpa disertai alasan dan

---

<sup>15</sup> J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, Yogyakarta: Kanisius 2002, hal. 150

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 150

<sup>17</sup> *Ibid.* hal, 154

argumentasi yang masuk akal tidak akan membantu kita untuk mendekati kebenaran. Pentingnya relasi yang saling membangun di antara keduanya ini akan kita tinjau dalam pembahasan tentang teologi pada paparan berikut ini.

### **Teologi bukan Sekedar Internalisme**

Jantung teologi dalam setiap agama adalah keyakinannya bahwa Tuhan itu ada. Dalam Kristianitas, Tuhan ini dikenal dengan sebutan Tri Tunggal. Dalam pemikiran Muslim, Tuhan dipahami sebagai sesuatu yang maha sempurna. Dalam pemikiran China, Tuhan dikenal sebagai T'ien, penguasa segala sesuatu. Gagasan Tuhan sebagai penguasa dan maha sempurna ini juga ditemukan dalam khasanah pemikiran Hindu dan Buddha serta berbagai kepercayaan religius lainnya. Kemudian, tiap teologi ini mendasarkan pemikiran mereka pada naskah-naskah yang mereka anggap suci dan kemudian memberi inspirasi untuk menuntun tata kehidupan umat agar tetap mengarah pada Tuhan. Mereka yakin bahwa Tuhan itu benar-benar ada sekalipun Tuhan ini tidak pernah mereka indera. Dalam Buddhisme bahkan Tuhan ini tidak pernah dibicarakan karena kesadaran akan besarnya potensi kesalahpahaman saat orang berbicara tentang Tuhan. Meski ada kesulitan serius dalam pengetahuan tentang Tuhan, teologi tetap berusaha memberikan penjelasan semasuk-akal mungkin tentang Tuhan dan eksistensiNya.

Setidaknya ada tiga cara umum yang sering dipakai oleh teologi dalam menjelaskan keberadaan Tuhan. Salah satu penjelasan umum tentang Tuhan ini nampak dalam gagasan Descartes tentang Tuhan<sup>18</sup>. Ketika menjelaskan tentang keberadaan Tuhan, Descartes mengemukakan gagasan tentang penyebab. Secara rasional, segala sesuatu pasti ada penyebabnya. Jika hidup kita di dunia ini ditelusuri terus sampai pada penyebab pertamanya (*causa prima*), secara rasional, kita akan menemukan adanya sebab yang tidak disebabkan oleh yang lain, tapi oleh dirinya sendiri. Itulah Tuhan.

Cara lain untuk menjelaskan argumen bahwa Tuhan itu ada adalah dengan penjelasan tentang keberadaan idea kesempurnaan dalam rasio manusia. Kenyataan bahwa manusia memiliki ide tentang yang sempurna adalah tanda bahwa manusia dibuat oleh sesuatu yang 'melebihi' dirinya, itulah yang sempurna. Sebab, tidak mungkin kalau gagasan tentang yang sempurna itu dibuat oleh yang tidak sempurna, termasuk manusia. Yang sempurna itulah Tuhan. Tidak ada bukti dan saksi saat manusia dibuat, tapi secara rasional, argumen ini masuk akal. Di sini, gagasan tentang Tuhan bersifat internal berdasarkan analisis logika rasional.

Cara selanjutnya dalam menjelaskan tentang keberadaan Tuhan adalah dengan menekankan kesadaran akan keterbatasan manusia dalam pengalaman hidupnya dan adanya berbagai pengalaman religius. Kenyataan dan pengalaman

---

<sup>18</sup> Disarikan dari David L. Wolfe, *Epistemology: The Justification of Belief*, Ontario: InterVarsity Press, 1982, hal. 20-21

manusiawi menunjukkan bahwa manusia itu terbatas. Namun, adanya berbagai pengalaman religius yang menunjukkan bahwa manusia bisa ‘melewati’ batasnya menunjukkan bahwa ada sesuatu yang ‘berada di atas’ segalanya yang membantu manusia sehingga manusia mampu ‘melewati’ batas sisi kemanusiaannya. Ia yang ‘memampukan’ manusia itulah Tuhan.

Meski demikian, kenyataan apakah Tuhan itu benar-benar ada atau tidak tetap tidak bisa diverifikasi secara empiris. Meski secara logis, bisa dikatakan bahwa Tuhan itu ada, tidak seorangpun pernah bertemu dengan Tuhan. Kalaupun seseorang mengaku pernah bertemu dengan Tuhan, akses ke proses verifikasi atas pengakuan itu hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang sekelompok dengan mereka. Karena itulah beberapa pemikir atheis berpendapat bahwa gagasan tentang Tuhan adalah ilusi rasional ciptaan manusia.

Di sini, jika didasarkan pada logika penyebab (penyebab pertama atau *causa prima*) pernyataan ‘Tuhan itu ada’ tidak bermasalah bagi para penganut internalisme. Tidak perlu orang bertemu dengan Tuhan untuk mengatakan bahwa Tuhan itu benar-benar ada. Dengan menggunakan argumen penyebab pertama saja, keberadaan Tuhan bisa dijelaskan dan justifikasinya menghasilkan argumen yang baik dan bisa diterima. Persoalan muncul jika argumen ini dinilai secara eksternal sebab argumen bahwa Tuhan itu ada tidak mungkin dibuktikan dengan menghadirkan figur Tuhan untuk dinilai sejauh mana kecocokannya dengan konsep tentang Tuhan yang selama ini diyakini. Sisi eksternal yang mungkin dihadirkan di sini hanya berupa objek-objek inderawi yang menggambarkan kesempurnaan atau sebab-sebab dari suatu akibat. Di sini, kitab suci atau kesaksian bisa diklaim sebagai sesuatu yang eksternal yang bisa dihadirkan. Tapi, semua hal eksternal itu tetap tidak bisa menjadi bukti bahwa Tuhan itu ada sekalipun, mungkin, dalam bukti-bukti itu tertulis kisah tentang Tuhan. Kepercayaan bahwa Tuhan itu ada mengandaikan bahwa orang bisa melihat ‘apa yang ada di balik’ sesuatu yang eksternal. Di sini, internalismelah yang lebih bisa dipercaya untuk mengambil peran.

Sampai di sini, penulis tidak melihat adanya jalan yang cukup memadai untuk menghadirkan eksternalisme sebagai pendukung utama bagi argumen tentang keberadaan Tuhan tanpa menggunakan argumen internalisme sebagai metode pengambilan kesimpulan. Pada titik ini, penulis setuju dengan argumen Kierkegaard yang menyatakan bahwa keberadaan Tuhan merupakan suatu lompatan iman.<sup>19</sup> Artinya, keberadaan Tuhan itu tidak mungkin dijelaskan dengan rasionalitas yang didasarkan pada kebenaran objektif empiris. Hanya sebuah gerakan iman yang melompat dari rasionalitas ke sesuatu yang mengatasi rasionalitas lah yang mampu memahami keberadaan Tuhan. Banyak hal di dunia ini bisa dijelaskan secara rasional, tapi dalam rasionalitas itu tidak akan ditemukan Tuhan kecuali orang mau melepas segala yang rasional itu dan melompat ke dalam imannya untuk melihat

---

<sup>19</sup> Shelley O’hara, *Kierkegaard, Within Your Grasp*, Hoboken: Wiley Publishing Inc., 2004, hal. 14

apa yang ada 'di balik' semua kejadian rasional. Dalam hal ini pula, penulis melihat bahwa argumen penyebab pertama juga sebuah lompatan sebab pada dasarnya kemampuan rasionalitas kita tidak mampu menjelaskan apa atau siapakah sebab pertama itu tanpa melompat ke suatu konsep yang sebenarnya tidak sepenuhnya dipahaminya: Tuhan sebagai awal segala sesuatu. Lompatan ini adalah lompatan dari rasionalitas ke iman.

Kalau kemudian internalisme terbukti menjadi senjata utama dalam teologi, persoalan kedua akan muncul bila eksternalisme disingkirkan. Jika yang berperan hanya internalisme, teologi tidak akan lebih dari permainan logika. Selain itu, teologi tidak akan mampu menjelaskan kenapa kepercayaan ini bisa terus dipupuk di segala zaman dan telah memberi motivasi pada orang-orang besar, bahkan ada juga orang yang rela mati demi kepercayaan ini. Di sisi lain, mungkinkah teologi dipisahkan dari sejarah kehidupan manusia beriman yang hidup dalam konteks mereka masing-masing? Sejauh manusia hidup, unsur kesejarahan yang berupa rangkaian pengalaman hidup tetap tidak boleh diabaikan. Menyingkirkan semua itu dalam berargumen tentang Tuhan hanya akan menghasilkan teologi yang kering, jauh dari kontekstualitas hidup manusia dan bersifat indoktrinasi. Akhirnya, teologi hanya akan ditinggalkan orang karena tidak kontekstual. Untuk bisa terus bertahan, teologi harus bisa menjawab berbagai persoalan hidup sehari-hari dengan berlandaskan iman. Dalam hal ini, seluruh pengalaman hidup manusia dengan segala tanda zamannya harus dihadirkan untuk direnungkan dalam kerangka iman. Pengalaman hidup manusia dalam segala kesejarahannya ini adalah sesuatu yang eksternal karena terkait erat dengan kondisi sosial dan lingkungan subjek penahu yang beriman. Di sini, teologi tidak hanya akan menjelaskan bahwa Tuhan itu ada tetapi juga menjelaskan bagaimana Tuhan itu hadir dalam berbagai pengalaman religius yang terkait dengan kehidupan sehari-hari subjek penahu. Teologi yang demikian akan menjauhkan diri dari sikap indoktrinasi otoritarian.

### **Kesimpulan: Teologi yang Berdialog dengan Zaman**

Perdebatan antara internalisme dan eksternalisme tidak meniadakan lebih utamanya yang satu dibandingkan yang lain dalam argumentasi teologi. Meskipun argumen tentang Tuhan tidak mungkin diperoleh dengan mengandalkan eksternalisme, internalisme tidak serta merta mampu berdiri sendiri sebagai pilar teologi. Teologi harus menggunakan baik internalisme maupun eksternalisme dalam menjustifikasi argumennya.

Pentingnya kedua aliran ini dalam teologi berimplikasi pada keharusan teologi untuk berdialog dengan zaman. Zaman merepresentasikan sisi kesejarahan manusia yang tidak mungkin disingkirkan oleh orang beriman. Dengan keterbukaannya pada sejarah ini, teologi melakukan dua langkah sekaligus. Yang perta-

ma, teologi akan menarik orang untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut karena buahnya jelas akan ikut memajukan kehidupan manusia, khususnya umat agama terkait. Di sini, teologi melakukan langkah untuk menyesuaikan dirinya dengan zaman sehingga tidak ditinggalkan orang dan menjadi punah. Yang kedua, teologi akan mampu menyentuh sisi kemanusiaan hidup manusia secara personal dan aktual sehingga tidak menjadi ilmu yang kering dan sekedar permainan logika dan retorika. Dalam hal ini, teologi menghindari kecenderungan doktrinernya tapi juga membuatnya mampu menjadi pemandu yang baik bagi perjalanan sejarah umat beriman. Akhirnya, teologi tidak hanya belajar dari sejarah tapi juga ikut menentukan arah perjalanan sejarah manusia.

## Daftar Pustaka

- Byrne, Peter dan Leslie Houlden (ed.), *Companion Encyclopedia of Theology*, London: Routledge, 1995
- Krispurwana Cahyadi, T., *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi dan Kehidupan*, Jakarta: Penerbit Obor, 2007
- O'hara, Shelley, *Kierkegaard, Within Your Grasp*, Hoboken: Wiley Publishing Inc., 2004
- Steup, Mattias dan Ernest Sosa (ed.), *Contemporary Debates in Epistemology*, Oxford: Blackwell, 2005
- Sudarminta, J., *Epistemologi Dasar*, Yogyakarta: Kanisius 2002
- Wolfe, David L., *Epistemology: The Justification of Belief*, Ontario: InterVarsity Press, 1982